

PARADIGMA PENDIDIKAN SENI UNTUK KEHIDUPAN ANAK

Tria Ayu Dini^{1✉}

^{1✉} Universitas Syiah Kuala Aceh

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasi Januari 2020

Kata Kunci:

Pendidikan, Seni,
Pendidikan Seni dalam
Kehidupan Anak.

Abstrak

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. seni adalah kegiatan berkesenian terdiri dari dua jenis, kegiatan berkesenian yang dilandasi modus imitasi, dan yang dilandasi modus ekspresi. Jadi, dengan memadukan kedua pengertian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan. Pertama, menularkan keterampilan seni, dan yang kedua, memfungsi pendidikan seni. Pendidikan seni sangat efektif bagi anak dengan ditandai terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan kreasi anak. Pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan bahasa, membantu pertumbuhan mental, membantu sebagai media bermain. Selain itu pendidikan seni juga dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, dan menanam nilai seni budaya bangsa.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah paradigma pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "para" yang artinya di sebelah atau pun di samping, dan kata "diegma" yang artinya teladan, ideal, model, atau pun arketif. Sedangkan secara terminologis, istilah paradigma diartikan sebagai sebuah pandangan atau pun cara pandang yang digunakan untuk menilai dunia dan alam sekitarnya, yang merupakan gambaran atau pun perspektif umum berupa cara-cara untuk menjabarkan berbagai macam permasalahan dunia nyata yang sangat kompleks. Menurut Robert Freidrichs, paradigma merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga terbentuk citra subjektif seseorang terhadap realita sehingga berujung pada ketentuan bagaimana cara untuk menangani realita tersebut.

Pendidikan sebagai sebuah tradisi dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Pendidikan bisa berlangsung di rumah, di dalam lembaga keluarga, antara orang tua dengan anak-anaknya, kakak dengan adik-adiknya, atau kakek dengan cucunya, atau juga di antara anggota keluarga sekerabat lainnya. Pendidikan bisa berlangsung di dalam masyarakat, kawan sebaya, dan anggota minat. Pendidikan juga dapat berlangsung di lembaga khusus, yang disebut sekolah, suatu tempat atau lembaga yang diberi kepercayaan, kewenangan, dan kebenaran oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan secara lebih teratur dan lebih terancang. Pendidikan juga berlangsung dengan berbagai sifatnya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal, yaitu apabila dilaksanakan secara teratur,



terstruktur, dan terancang dalam jangka masa tertentu secara bertahap (Rohidi, 2014).

Seni atau juga dalam arti luas sering disebut kesenian, mencakup makna yang terkait dengan wujudnya, baik sebagai kebudayaan idel, sistem sosial dalam bentuk aktivitas perilaku berpola, atau juga benda-benda hasil karya manusia. Seni juga hadir dalam bentuk aktivitas berpola ketika manusia berinteraksi, atau berkomunikasi berkenaan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup aktivitas kreatif dan aktifitas apresiatif (Rohidi, 2014).

Istilah pendidikan seni di Indonesia relative jarang disinggung, baik dalam forum resmi maupun forum tidak resmi. Biasanya, pembicaraan tentang pendidikan seni lebih banyak mengungkap perihal pembinaan seni atau kesenian di masyarakat yang bersifat tradisional. Pendidikan Seni di Lisabon, Portugal pada Maret 2006, telah menghasilkan sebuah "road map". Dalam rangka mengidentifikasi dan memahami peranan pendidikan seni bagi pemenuhan kebutuhan kreativitas dan kesadaran budaya pada abad ke-21 ini di berbagai negara dan bangsa, di samping juga, memberi penekanan pada strategi yang diperlukan untuk memperkenalkan atau mempromosikan pendidikan seni di dalam lingkungan dan suasana pendidikan.

Pendidikan kesenian yang dimaksudkan dapat berperan sebagai pendidikan yang mendasari pembinaan kesenian (pendidikan nonformal maupun informal). Gagasan ini mendapat ide dari ki Hadjar Dewantara: sekolah, masyarakat dan keluarga. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan seluruh aspek kependidikan khususnya seni dalam kehidupan anak, konsep pendidikan seni akan membahas pola-pola serta arahan pembinaan sehingga efektivitas pembiayaan, arah pembinaan serta regenerasi pendidikan seni dapat ditangkap dan dikembangkan dalam konteks yang lebih luas.

Kehidupan anak dari usia 3 tahun sampai dengan 8 tahun merupakan usia perkembangan yang efektif, karena pertumbuhan kecerdasan mencapai 80%. Usia ini oleh sebagian psikolog mengatakan sebagai *the golden age*, usia keseimbangan penuh antara pikiran dan perasaan. Perasaan anak sering lebih menguat

dibandingkan dengan orang dewasa karena masih belum terbentuk pikirannya. Dalam segala hal anak usia dini (3-8 tahun) keseimbangan badan, maupun keseniannya masih dalam kondisi prima. Perkembangan mulai meregangkan dan meranjak, ketika pelajaran eksak dibeikan. Sebagai contoh dengan pelajaran matematika atau berhitung, mulailah pikiran anak mempengaruhi logika bentuk dan perasaan. Penalaran ini semakin kuat dan menggeser perasaan ketika masuk sekolah dasar dan pendidikan formal. Kurikulum yang ketat, pelajaran penalaran mulai kuat serta beberapa aturan berkehidupan diberikan, mulailah anak membagi rasa dan pikiran dalam memecahkan permasalahan hidup. Dari pengalaman penelitian menunjukkan bahwa perasaan tergeser, dan menguatkan pola berpikir dengan logika.

Dampak terhadap pemahaman seni pun mulai terasa ketika anak masih mengungkapkan secara bebas ide dan gagasan semakin berkurang dengan pertanyaan: "bagaimana menggambar ayam dengan benar?" bagaimana anak meniru suara burung atau meniru seorang ibu sedang memasak di dapur. Perilaku ini menyebabkan pola-pola kehidupan teratur memaksa anak. Perkembangan yang sangat kuat adalah pada masa sekolah dasar kelas akhir, tuntutan kurikulum Matematika atau pelajaran bahasa yang sangat ketat dengan tata bahasa membuta anak semakin menjalani keteraturan, namun di sisi lain kemunduran idealism. Beberapa rumusan kurikulum SMP memberikan ikatan norma sosial atau pelajaran baik-buruk menjadi suatu pertimbangan secara formal, anak semakin tertutup ide dan gagasan. Seharunya kebebasan berimajinasi akan dikelola oleh pelajaran kesenian atau pendidik seni bagi anak merupakan 'hantu tugas' karena dengan tuntutan kuat sebagai seorang seniman. Kejenuhan terhadap pembelajaran dengan pola mekanik berkarya menyebabkan anak kurang kreatif.

Terdapat kolerasi positif antara kenaikan penalaran melalui pelajaran matematika terhadap pelajaran pendidikan kesenian. Pelajaran matematika lebih memberikan penalaran dan keteraturan menyebabkan anak berpola teratur. Maka, pelajaran seni seperti seni

musik menjadi lebih mudah dikembangkan dalam kehidupan anak.

Sebenarnya seni mempunyai fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak. Pelajaran seni di beberapa Negara Eropa seperti Perancis dan Belanda diajarkan filsafat dan psikologi. Dasar ke dua ilmu ini mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Filsafat memberikan pandangan kritis terhadap setiap penciptaan dan psikologi memberikan kemampuan dan dorongan mengungkapkan pendapat. Akhirnya, oleh beberapa ilmuwan yang tergolong kelompok pragmatism, seni dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Seni

Untuk memahami konsep pendidikan seni sebelum melangkah lebih jauh meneliti program pembelajaran seni, dan kemudian melaksanakan pembelajaran seni, merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap pendidik seni. Yang dimaksud dengan Konsep Pendidikan Seni adalah jawaban dari pertanyaan “apakah pengertian yang hakiki pendidikan Seni itu”. Jawaban yang mudah dan dapat diberikan adalah pendidikan yang menggunakan seni sebagai bahan kajiannya. Jika diuraikan jawaban itu menjelaskan tentang dua hal. Yang pertama mengenai pengertian pendidikan dan yang kedua mengenai pengertian seni.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fuad dalam Basri, 2017)

Sedangkan pengertian seni berdasarkan hasil analisis, seni adalah kegiatan berkesenian terdiri dari dua jenis, kegiatan berkesenian yang dilandasi modus imitasi, dan yang dilandasi modus ekspresi. Jadi, dengan memadukan kedua pengertian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar

menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan. Pertama, menularkan keterampilan seni, dan yang kedua, memfungsikan seni.

Berkaitan dengan kemampuan yang dihasilkan oleh pendidik seni terutama pada konsep yang kedua tersebut, terdapat dua kemungkinan kelompok kemampuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan seni. Pertama satuan kemampuan yang disebut dampak-pembelajaran, dan yang kedua satuan ini tidak harus berupa kemampuan seni. Artinya bukannya kemampuan memahami hal yang terkait dengan kegiatan seni dan kemampuan menghasilkan karya seni, akan tetapi satuan kemampuan yang lain. Seperti kemampuan percaya diri. Kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.

Kembali tentang konsep pendidikan seni. Sekalipun diangkat sebagai sesuatu yang penting, sejatinya bukan barang baru, sebab pendidikan seni merupakan bagian dari peradaban manusia pada umumnya. Telah berlangsung sepanjang masa, sejak manusia belum mengenal rumah sebagai tempat tinggal tetap dan apalagi membangun kota. Dengan menggunakan sistem sederhana, seperti pendidikan orang tua terhadap anak kadungnya, berupa pelatihan merakit mata tombak untuk berburu rambu-rambu hiasannya. Yang saat ini disebut karya seni (Layton, 1981).

Sistem pendidikan seni yang sederhana itu seiring dengan perubahan peradaban dari waktu ke waktu mengalami perubahan demi perubahan. Pada saat memuncaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengalami perubahan besar. Dari pendidikan yang bersistem sederhana yang diberi sebutan *Aprentinsip*, menjadi sistem Akademik (Soehardjo, 1985). Kemudian semenjak pertengahan abad ke-20 muncul pendidikan seni formal non-kejuruan, maka pengertian pendidikan seni tidak lagi tunggal, di samping berkonsep penulatan seni atau *education in art* (Eisner, 1972) yang merupakan lanjutan konsep masa lalu, juga konsep baru pemfungsian seni. Atau *Education Though Art* (Read, 1945). Yang

mengandung makna, masing-masing sebagai asset budaya dalam rangka pelestariannya sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan peserta didik.

Pendidikan dalam Kehidupan Anak

Tak dapat disangkal bahwa sepanjang sejarahnya, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan eksistensinya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa berubah agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui proses pendidikanlah setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, memasukkan, dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaannya, teknologi yang diperlukan untuk tahap bertahan dan berkembang dalam menghadapi lingkungannya (Rohidi dalam Triyanto, 2017).

Pendidikan merupakan bagian dari proses pembudayaan (Tilaar, 1999). Dengan demikian, proses pendidikan antara lain merupakan upaya masyarakat untuk kelangsungan tradisinya. Tiga wilayah sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan adalah pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal.

Dalam kehidupan anak dari usia 3 tahun sampai dengan 8 tahun merupakan usia perkembangan yang efektif, karena pertumbuhan kecerdasan mencapai 80 %. Perasaan anak sering lebih menguat dibandingkan dengan orang dewasa karena masih belum terbentuk pikiran. Dalam segala hal anak usia dini (3-8 tahun) keseimbangan badan, maupun keseniannya masih dalam kondisi prima (Pamadhi, 2012).

Dalam hal ini, tentunya yang harus digaris bawahi bahwa seni untuk anak-anak berbeda dengan seni untuk orang dewasa. Hal ini penting diperhatikan, khususnya dalam melakukan penilaian dan evaluasi karya anak-anak, agar supaya hasil kreasi anak tidak diukur menurut selera dan kriteria orang dewasa (Mulyani, 2016)

Seni dalam pendidikan, lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Hal ini seperti dijelaskan Kusumastuti (dalam Mulyani, 2016) bahwa pendidikan seni lebih berdimensikan sebagai “media pendidikan” yang memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak.

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting dalam proses pendidikan. Bahkan karena pentingnya kehadiran seni, menurut Baret seperti dikutip Rohidi (dalam Mulyani, 2016) seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, dengan kata lain tanpa pendidikan seni pendidikan tidak akan pernah utuh.

Pendidikan Seni

Pendidikan seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai mediannya. Pendidikan seni merupakan bagian penting dalam pendidikan secara menyeluruh, karena pendidikan seni merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan (Rohidi, 2014).

Menurut pakar pendidikan seni terdapat empat tindakan yang selalu ada pada setiap proses kegiatan seni meliputi, penginderaan, pembayangan, pengenalaran media dan pengolahan media (Soehardjo, 2011). Pendidikan seni dipahami sebagai pendidikan yang memberikan keseimbangan rohaniah terhadap hal yang bersifat jasmani, kepekaan emosi atas rasionalitas, imajinatif terhadap yang realistik, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan jiwa anak didik, lingkungan alam dan sosial budaya (Rohidi, 2014).

Pendidikan seni memiliki fungsi yang amat penting sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetik, mengembangkan daya cipta atau kreativitas, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan (ekspresi) diri dan lingkungannya (Triyanto, 2017).

Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia

melalui seni. Pembelajaran seni di sekolah, memfasilitasi anak-anak, menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunia anak (Mulyani, 2016). hal senada juga disampaikan oleh Malcolm Ross. Menurut Ross (Kusumastuti dalam Mulyani 2016) pendidikan seni pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman apresiasi estetik, disamping mampu memberikan dorongan ber-ekstasi lewat seni, juga memberi alternative pengembangan potensi psikis diri serta dapat berperan sebagai kataris jiwa yang membebaskan.

Pendidikan seni sangat efektif bagi anak dengan ditandai terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan kreasi anak. Pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan bahasa, membantu pertumbuhan mental, membantu sebagai media bermain. Selain itu pendidikan seni juga dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, dan menanam nilai seni budaya bangsa.

Seni Sebagai Bahasa

Anak pada usia SD dalam kehidupannya sangat dekat dengan karya seni. Jika diamati, setiap gerak dan ide serta gagasan anak sebenarnya mempunyai latar belakang yang unik. Pikiran anak kadangkala melebihi dari pikiran orang dewasa, namun sering tidak dipahami. Hampir bisa dikatakan bahwa perilaku anak dekat dengan kegiatan berkesenian atau seni.

Karya seni anak mempunyai jangkauan pikiran yang sangat komprehensif, sering cara menyimbolkan ide dan gagasan serta perasaan anak yang tidak dimengerti oleh orang dewasa tidak direspon secara positif, sehingga anak cenderung dalam mengembangkan dirinya (Pamadhi, 2012). Berkarya seni merupakan kebutuhan anak dalam berkomunikasi, berujar serta berpikir yang sangat komprehensif. Sebagai contoh dalam berkarya seni rupa

(menggambar), anak mampu Menggambar imajinatif dengan judul “rumah terapungku”. Digambarkan skenario rumah masa depan untuk mengatasi gempa, kebakaran, serta percekocan antar keluarga perlu mendirikan rumah di atas laut. Persepsi tentang rumah terapung mendapat inspirasi dari kapal induk yang mampu membuat kapal kecil. Ide ini jika dilihat sepintas sederhana, namun jika dilihat secara mendalam ternyata memberikan arti yang sangat mendalam dan memberi arti sangat luas.

Ungkapan perasaan dan gagasan ini merupakan: (1) mengutamakan pendapat; (2) berkhayal berimajinasi; (3) bermain; (4) belajar; (5) memahami bentuk yang ada di sekitar anak; (6) merasakan, kegembiraan, kesedihan dan rasa keagamaan. Dalam proses berkarya seni pikiran, dan perasaan anak-anak bahkan pikiran anak bercampur perasaan anak. Anak pada usia dini belum dapat membedakan makna berpikir dengan merasakan semuanya masih menyatu dalam kegiatan yang bersifat refleksi.

Proses komunikasi yang terjadi ketika anak menggambar sebenarnya adalah komunikasi intrapersonal yang egois. Semua ingin disatukan dalam gambar anak. Menjadikan dirinya sebagai pusat pandang kejadian sehari-hari serta memunculkan pemikiran personal (subyektif). Kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa sebenarnya gambar merupakan alat komunikasi dan berinteraksi dengan orang lewat imajinasinya. Oleh karena itu tugas pendidik dalam membimbing anak berkarya seni adalah menjadikan alat berkomunikasi dan agar komunikasi itu interaktif pendidik dapat menjaga agar anak terarah.

Seni Membantu Pertumbuhan Mental

Usia anak sekitar 7-8 tahun (antara kelas 1 dan 2) merupakan usia perkembangan penalaran anak, pikiran dan perasaan anak, pikiran dan perasaan anak pun mulai berkembang memisah. Pada suatu ketika pertumbuhan badan (*biological age*) anak lebih cepat dari pada perkembangan pikiran (*mental age*). Ketidaksejajaran perkembangan anak tersebut berpengaruh terhadap perkembangan gambar, misalnya: fungsi nalar berkembang lebih cepat dari pada ekspresi. Hal yang terjadi,

penalaran anak lebih kuat dari pada perasaannya. Tipe anak yang kuat penalarannya cenderung lebih dominan nuansa garis serta figure atau objek lukisan ditampilkan lebih realistik daripada anak bertipe perasaan.

Dalam pandangan psikologi humanistik, perkembangan anak di pengaruhi oleh faktor lingkungan (teori behavioral) seperti teman-teman disekelilingnya, guru kelas, atau pun orang tua saja dan faktor internal. Teori psikoanalisis menjelaskan bahwa internal faktor sebagai modal awal seperti : pikiran, perasaan. Biasanya, kedua faktor tersebut berjalan saling mempengaruhi secara berimbang. Misalnya fisik, intelektual, emosional, dan interpersonal serta interaksi antara semua faktor, yang mempengaruhi motivasi belajar. Psikoanalisis menyatakan bahwa dalam jiwa manusia berkembang kognisi, afeksi dan psikomotorik. Sebenarnya cara ungkap misalnya di dalam seni tari mengalami kesulitan bentuk gerak tubuh. Ketika olah tubuh, tangan diminta untuk menirukan beberapa gerakan serta kemudian menambah dan menggayakan gerakan mulai ada rasa kurang percaya diri. Gerakan yang semestinya mempunyai jangkauan imajinatif, anak semakin sulit. Peristiwa ini sangat menghantui anak usia SMP, di mana bentuk gerakan tari yang seharusnya diciptakan anak sudah terpola gerakannya berdasarkan "jenis dan gaya tarian".

Selanjutnya perkembangan intelektual, emosional maupun persepsi dapat dikategorikan sebagai perkembangan mental misalnya uruta usia, usia mental, usia pertumbuhan badan.

Seni Sebagai Media Bermain

Manusia adalah makhluk bermain (*homo luden*), hampir seriap saat orang-orang memperlakukan kondisi untuk bermain. Dalam bermain ini peristiwa imajinasi, pikiran, dan perasaan yang bergerak menciptakan permainan. Dalam dunia anak, bermain merupakan modal yang kuat untuk melatih pikiran, perasaan dan imajinasi. Hal ini terdapat dalam penciptaan karya seni. Ketika anak berkarya seni, sebenarnya pikiran tertuju kepada hal-hal yang dicita-citakan atau ingin

menggungkapkan peristiwa masa lalu serta merupakan ungkapan perasaan terhadap kejengkelan, kegembiraan dan kesedihan. Oleh karenanya bermain pun dapat dikategorikan belajar, karena dalam bermain terjadi pelatihan pemahaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Piaget, (Hartono dalam Mulyani, 2016) bahwa anak usia dini 01 tahun berada pada tahapan perkembangan sensori motorik. Pada usia ini anak melakukan permainan yang bersifat berulang-ulang. Sedangkan anak usia 3-4 tahun, dapat menyanyi dengan merubah syair sesuai dengan yang ia inginkan. Selain itu, dalam usia ini anak juga biasannyasudah dapat bernyanyi sambil melakukan gerakan tangan dan kaki. Sementara itu anak usia 4-5 tahun, dapat menyanyi sambil memimpin sebuah permainan dan dapat menyanyikan lagu dengan saling memimpin sebuah permainan dan dapat menyanyikan lagu dengan saling mengisi atau menjawab dalam lagu yang dinyanyikan oleh temannya. Anak usia 5-6 tahun, dalam penguasaan musik anak dapat menyanyi bersama sambil memainkan alat musik sederhana.

Melalui kegiatan beryanyi dan memainkan alat musik dalam gaya yang sesuai, secara individu atau bersama orang lain, anak menunjukkan pengembangan berkenaan dengan suara, fisik, gaya, dan konsep musik. Jadi seni dalam media bermain, anak belajar untuk mengenali dan meninterpretasikan diri, ekspresi dan emosi melalui musik yang mereka mainkan dan dengarkan.

PENUTUP

Pendidikan sebagai sebuah tradisi dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Pendidikan bisa berlangsung di rumah, di dalam lembaga keluarga, antara orang tua dengan anak-anaknya, kakak dengan adik-adiknya, atau kakek dengan cucunya, atau juga di antara anggota keluarga dan kerabat lainnya. Pendidikan bisa berlangsung di dalam masyarakat, kawan sebaya, dan anggota minat. Pendidikan juga dapat berlangsung di lembaga khusus, yang disebut sekolah, suatu tempat atau lembaga yang diberi kepercayaan, kewenangan, dan kebenaran

oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan secara lebih teratur dan lebih terancang. Pendidikan juga berlangsung dengan berbagai sifatnya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal, yaitu apabila dilaksanakan secara teratur, terstruktur, dan terancang dalam jangka masa tertentu secara bertahap.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fuad dalam Basri, 2017)

Sedangkan pengertian seni berdasarkan hasil analisis, seni adalah kegiatan berkesenian terdiri dari dua jenis, kegiatan berkesenian yang dilandasi modus imitasi, dan yang dilandasi modus ekspresi. Jadi, dengan memadukan kedua pengertian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan. Pertama, menularkan keterampilan seni, dan yang kedua, memfungsikan pendidikan seni (Read, 1945; Wickiser, 1974).

Seni dalam pendidikan, lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. bahwa pendidikan seni lebih berdimensikan sebagai "media pendidikan" yang memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Kehadiran seni dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting dalam proses pendidikan.

Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pembelajaran seni di sekolah, memfasilitasi anak-anak, menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni

berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunia anak.

Demikian dengan pendidikan dalam kehidupan anak berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan bahasa, membantu pertumbuhan mental, membantu sebagai media bermain. Selain itu pendidikan seni juga dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, dan menanam nilai seni budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Irawan, Dedy dkk, 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta : Thafa Media.
- Layton, Robert. 1981. *The Antropology of Art*, Great Britain.
- Masunah, Narwati, 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pesar Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (PAST) UPI.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni Untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohidi. Tjetjep Rohendi. 2016. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- <http://Pengertiandefinisi.com/Prengertian-Paradigma/>

